

BERSIWAK DALAM Q.S. SABÂ:16 DAN HADIS BUKHARI NO 887 PERSPEKTIF TAFSIR ILMU

*Siwak In Q.S. Saba:16 And Hadith Bukhari No. 887 Perspective of Scientific
Tafsir*

السواك في السورة سبأ آية : ٦١ والحديث البخاري رقم ٨٨٨ على منظور التفسير العلمي

Ali Junnifar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & STIU Darul Hikmah Bekasi
a.junnifar@uinjkt.ac.id

Ery Tresnasari

STIU Darul Hikmah Bekasi
erytresna74@gmail.com

Abstrak

Bersiwak yang memiliki banyak keunggulan merupakan salah satu tema yang dapat diangkat untuk mendukung keberadaan tafsir ilmi. Semakin majunya perkembangan sains dan teknologi, maka tafsir ilmi akan semakin selaras dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Penelitian ini berjudul “Bersiwak Dalam Q.S. Sabâ (34):16 dan Hadis Bukhari no. 887 Perspektif Tafsir Ilmi”, diangkat dari perbedaan antara kelompok yang menolak tafsir ilmi dan kelompok yang menerima tafsir ilmi, dimana skripsi ini mendukung tafsir ilmi dengan mengangkat siwak yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an dan banyak disebutkan dalam hadis maqbul Siwak berasal dari kayu arok (*Salvadora persica*) mempunyai banyak keunggulan yang telah banyak diteliti secara ilmiah dan telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Namun pada realitanya, siwak kalah unggul jika dibandingkan dengan sikat gigi dan pasta gigi biasa. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), kajian pemahaman "Bersiwak Dalam Q.S. Sabâ (34):16 dan Hadis Bukhari no. 887 Perspektif Tafsir Ilmi" ini juga menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) yang digunakan dalam penelitian ini. Ayat dan Hadis yang berkaitan dengan siwak akan dianalisis penulis dengan bersandar pada kitab-kitab klasik dan kontemporer.

Kata Kunci: Siwak, Tafsir Ilmi.

Abstract

*Siwak which has many advantages is one of the themes that can be raised to support the existence of scientific interpretation. The more advanced the development of science and technology, the scientific interpretation will be more in line with science and the times. This research is entitled “Bersiwak in Q.S. Sabâ (34):16 and Hadith Bukhari no. 887 “Scientific Tafsir Perspective”, raised from the difference between groups that reject scientific interpretation and groups who accept scientific interpretation, where this thesis supports scientific interpretation by raising the siwak mentioned in the verses of the Qur'an and many mentioned in the hadith maqbul Siwak comes from wood Arok (*Salvadora persica*) has many*

advantages that have been widely studied scientifically and have been published in scientific journals. But in reality, miswak is less superior when compared to ordinary toothbrushes and toothpaste. By using qualitative methods and a library research approach, the study of understanding "Bersiwak in QS Sabâ (34):16 and Hadith Bukhari no. 887 Perspective of Tafsir Ilmi" also uses the thematic method (maudhu'i) used in this research. . The author will analyze the verses and Hadith related to the siwak by relying on classical and contemporary books.

Keywords: Siwak, Scientific Tafsir.

المخلص

تعتبر السواك التي تتمتع بالعديد من المزايا أحد الموضوعات التي يمكن طرحها لدعم وجود التفسير العلمي. كلما تقدم تطور العلوم والتكنولوجيا سيكون التفسير العلمي أكثر انسجامًا مع العلم والعصر. هذا البحث بعنوان السواك في السورة سبأ آية ٦١، والحديث البخاري رقم ٨٨٨ ينشأ من الاختلاف بين المانعين للتفسير العلمي والمجيزين الذين يقبلون التفسير العلمي، حيث تدعم على منظور التفسير العلمي هذا البحث برفع موضوع السواك المذكور في آيات القرآن والحديث المقبول أنه صنع من خشب الأراك وله العديد من المزايا التي تمت دراستها علميًا على نطاق واسع وتم نشرها في المجالات العلمية. لكن في الواقع، المسواك أقل تفوقًا عند مقارنته بفرشاة الأسنان ومعجون الأسنان العاديين. وتقدم هذا البحث باستخدام الأساليب النوعية ومنهج البحث المكتبي. وتستخدم أيضًا المنهج الموضوعي. يقوم المؤلف بتحليل الآيات والأحاديث المتعلقة بالسواك بالاعتماد على الكتب القديمة والمعاصرة

الكلمات الدالة: السواك، التفسير العلمي

Pendahuluan

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia. Tidak ada satupun manusia yang lepas dari masalah kesehatan. Semua membutuhkannya seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Oleh karena itu wajiblah bagi kita untuk menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Pada saat ini sudah diteliti bahwa rongga mulut yang tidak terawat merupakan salah satu pintu masuk penyakit (baik yang menular maupun yang tidak menular) kedalam tubuh, dan banyak jenis penyakit yang bermanifestasi ke dalam rongga mulut. Sehingga jika rongga mulut baik, kemungkinan besar kesehatan secara umum baik pula.

Sunnah nabi yang merupakan wahyu bermanfaat banyak bagi kehidupan manusia dan dapat dibuktikan kebenarannya pada saat ini melalui dunia medis. Adapun sunnah nabi yang bermanfaat bagi kesehatan seperti : buang air kecil dan besar sambil jongkok, makan dan minum sambil duduk, tidur dengan cara berbaring miring kekanan dan lainnya. Ketiga sunnah tersebut pada saat ini secara medis sudah terbukti mendukung kesehatan hidup.

Bersiwak merupakan suatu budaya pra Islam yang berkaitan dengan kebiasaan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya kebiasaan bersiwak sudah dilakukan atau sudah dipraktikkan jauh sebelum keberadaan Islam.¹ Siwak (Kayu Arok) disebutkan dalam Al-Qur'an surat Sabâ ayat 16 :

¹ Gerrit Boss "The Miswak: An Aspect of Dental Care in Islam". *Medical History*, 37, 1993, h. 68-79.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن

سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr (surat Sabâ /34: 16)

Keutamaan siwak juga terdapat dalam beberapa hadis, diantaranya dalam hadis sahih Bukhari nomor 877:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((لَوْلَا أَنِ أَشُقُّ عَلَى أُمَّتِي - أَوْ عَلَى النَّاسِ - لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَالِكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ)) متفق عليه .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Seandainya tidak memberatkan umatku—atau tidak memberatkan manusia—, aku pasti memerintahkan mereka untuk bersiwak bersamaan dengan setiap kali shalat.” (Muttafaqun 'alaih) [HR. Bukhari, no. 887]

Selain dalam riwayat bukhari juga dijelaskan dalam sunan Abu Daud nomor hadis 25:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ قَالَ : لَوْلَا أَنِ أَشُقُّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ لَأَمَرْتُهُمْ بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ وَبِالسَّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ ²

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Seandainya bukan karena khawatir akan memberatkan orang-orang mukmin, pasti aku perintahkan mereka mengakhirkan sholat isya dan bersikat gigi setiap akan melaksanakan sholat {Shahih: Muttafaq Alaih}, namun tidak termasuk perintah mengakhirkan sholat Isya (H.R Abu Daud)

Pada masa Islam kebiasaan bersiwak menjadi sebuah anjuran untuk dilakukan demi menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan kebiasaan dan hadis. Pada saat ini banyak penelitian ilmiah yang menegaskan manfaat siwak untuk mulut dan gigi, namun kenyataannya siwak kalah dengan pasta gigi dan sikat gigi biasa.

Didalam bidang keilmuan tafsir, ada perbedaan pendapat dari sebagian kelompok yang menolak keberadaan tafsir ilmi dan ada kelompok lain yang mendukung atau menerima tafsir ilmi. Penulis yang mempunyai latar belakang dan pekerjaan dalam bidang kedokteran gigi, berusaha untuk mengangkat bersiwak sebagai salah satu argumen dalam mengokohkan keberadaan tafsir ilmi. Dengan kajian ini, penulis berusaha mengumpulkan materi-materi dan hasil penelitian yang menjelaskan keutamaan dan keunggulan bersiwak baik dari sisi ilmu agama maupun dari sisi ilmu kedokteran.

Metode Penelitian

Metode penulisan skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) yang diterbitkan oleh CeQDA Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017. Penulis akan mengambil metodologi kajian Studi kepustakaan dari berbagai sumber yang terkait.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tafsir ilmi merupakan sebuah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Husain az-

² Muhammad Nashiruddin Al-AlBani, *Shahih Sunan Abu Daud*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 234

Zahabi, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.³

Definisi Siwak

Miswak (*Salvadora persica*) memiliki beberapa nama lain dalam Bahasa Arab, yaitu *khamt*, *syajr*, *'arak*, dan *khardal*. Pohon ini disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam surat *Saba* '34:16, bersama-sama dengan pohon *sidr* (*Cendrus*) dan *asl* (*Tamarix*).

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (surat Sabâ/34:16)

Salvadora persica adalah pohon kecil atau semak dengan batang dan cabang-cabang yang tidak lurus, berlekuk-lekuk tidak teratur. Kulit batangnya tampak kering dan pecah-pecah, berwarna putih kotor, dan berbonggol-bonggol di beberapa tempat. Kulit luar akarnya yang pecah-pecah berwarna sama dengan tanah pasir tempatnya tumbuh. Apabila dirasakan, batang dan akarnya berbau agak harum dan sedikit menimbulkan rasa hangat.

Pohon ini telah digunakan sejak ratusan tahun lalu sebagai pembersih gigi. Rantingnya yang berserabut banyak telah direkomendasikan oleh WHO (World Health Organization) sebagai alat pembersih mulut. Penelitian menunjukkan bahwa tanaman ini mengandung beberapa bahan yang baik untuk kesehatan, seperti *antiseptic*, pembersih (*detergent*), pengharum (*astrigent*), penghalang terurainya enzim (*enzyme inhibitor*), dan *fluoride*. *Salvadora persica* sangat populer di Jazirah Arab hingga anak Benua India sebagai pembersih gigi. Banyak kaum muslim, tidak terkecuali Rasulullah, menyikat giginya menggunakan ranting miswak. Nabi bersabda dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Majah :

“Bersiwaklah, karena sesungguhnya bersiwak membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah.”

Dalam hadis lainnya dijelaskan bagaimana Rasul setiap waktu membersihkan mulutnya dengan miswak, bahkan saat beliau terbaring menjelang wafatnya. Memang, miswak berkhasiat membuat gigi putih bercahaya, menguatkan dan menyehatkan gigi dan gusi, menjernihkan pikiran, dan menambah daya ingat.⁴

Sejak dulu manusia telah menggunakan alat-alat yang beraneka ragam untuk membersihkan gigi dan mulut seiring berkembangnya sosial, budaya dan teknologi. Islam sebagai agama universal begitu besar memperhatikan segala aspek kehidupan termasuk di dalam nya aspek kesehatan dalam hal ini gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan pintu menuju kesehatan tubuh secara keseluruhan. Rasulullah SAW sangat menyarankan umatnya untuk memelihara dan menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui bersiwak dan anjuran tersebut bukan tanpa alasan, karena jika gigi dibiarkan kotor maka akan timbul lubang dan mengeluarkan racun yang akan diserap oleh tubuh dan akan menyebar ke seluruh tubuh (menjadi *focus infeksi*) misal nya ke jantung, ginjal, persendian tubuh dan lainnya. Oleh karena itu kita bisa memahami anjuran Nabi untuk menggunakan siwak. Maka

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2012).

⁴ Widya Cahaya, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta, 2017), h. 77

tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang senantiasa menganjurkan agar menjaga dan memelihara kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Banyak jenis peralatan yang digunakan untuk membersihkan gigi dan mulut, seperti tusuk gigi, batang kayu, ranting pohon, kain, bulu binatang, tulang hewan dan lain sebagainya. Batang kayu atau ranting pohon yang digunakan, salah satunya adalah yang kita kenal sekarang, yaitu siwak.

Siwak dengan huruf *sin kasrah* adalah ungkapan untuk sebuah perbuatan, yaitu bersiwak atau alat yang digunakan untuk bersiwak. Alat yang digunakan untuk bersiwak juga disebut dengan miswak, dengan huruf mim kasrah. Dikatakan *saka fahu*; *yasukuhu saukan* (la telah menggosok mulutnya ; ia sedang menggosok mulutnya satu gosokan). Siwak adalah bentuk kata *mudzakkar*. Al-Azhari mengutipnya dari orang-orang Arab seraya mengatakan, "Al-Laits bin Al-Muzhaffar salah saat mengatakan bahwa siwak adalah bentuk kata *mu'annats*." Sedangkan penulis *Al Muhkam* mengatakan bahwa siwak adalah bentuk kata yang bisa berlaku *mu'annats* dan *mudzakkar*. Mereka mengatakan bahwa bentuk jamak siwak adalah *suwuk* dengan huruf *sin* dan *wawu* berharakat dhammah, seperti kata *kitab* dan *kutub*⁵

Adapun secara istilah, siwak adalah pemakaian dahan atau semisalnya untuk menyikat gigi dengan tujuan menghilangkan kotoran kuning dan lainnya. Dianjurkan bersiwak dengan segala sesuatu yang bersifat kasar, yang mampu menghilangkan warna kuning yang menempel pada gigi serta bau mulut yang tidak sedap; seperti dahan kayu arak, zaitun, dahan pohon neem⁶, dan lainnya. Akan tetapi, dimakruhkan menggunakan dahan kayu yang tidak dikenal untuk menghindari timbulnya mudharat, seperti pohon tersebut beracun atau mengandung zat berbahaya. Imam Nawawi⁷ juga berkata: Diperbolehkan bersiwak dengan dahan kayu arak dan dengan apa pun yang dapat menghilangkan bau mulut, seperti halnya siwak, sobekan kain kasar, pohon sa'ad, dan pohon asyran⁸.

Sejarah Siwak

Siwak adalah bagian atau potongan dari pohon arak yang secara ilmiahnya dinamakan *Salvadora persica*. Pohon tersebut tumbuh di daerah semi tropis yang berumur panjang, memiliki cabang, daun, aroma khusus, dan rasa yang membakar karena mengandung zat serupa mustard. Pohon arak ditemukan di Tursina, Sudan, Timur India Arab Saudi.Yaman, dan Afrika.Pohon ini mirip dengan pohon delima. Pohon ini selalu berwarna hijau sepanjang musim dalam setahun. Daunnya sangat hijau.Bunganya putih kecil dan buahnya bertandan seperti anggur. Pohon arak bentuknya besar sekali, satu pohon saja seperti semak belukar

⁵ Abdullah bin Mu'tiq, *Sehat Dengan Siwak*, (Solo, 2011), h. 17. Siwak berasal dari kata *saka asy syai'a idzaa dallakahu* (la menggosok sesuatu bila ia menggosoknya). Sebagian ulama berpendapat bahwa ia berasal dari kata *at tasawuk*, artinya *at tamayul* (condong). Dikatakan: *ja'at al-ibilu tatasawak* artinya seekor unta datang dalam keadaan condong jalannya. Pendapat yang benar, ia berasal dari *saka idza dallakahu* (la menggosok sesuatu jika ia menggosoknya).

⁶ Mimba atau Daun Mimba (Neem Tree) atau *Azadirachta indica* A. Juss. adalah daun-daun yang tergolong dalam tanaman perdu/terna yang pertama kali ditemukan di daerah Hindustani, di Madhya Pradesh, India. Mimba datang atau tersebar ke Indonesia diperkirakan sejak tahun 1.500 dengan daerah penanaman utama adalah di Pulau Jawa.Tumbuh di daerah tropis, pada dataran rendah. Tanaman ini tumbuh di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Madura pada ketinggian sampai dengan 300 m dpl, tumbuh di tempat kering berkala, sering ditemukan di tepi jalan atau di hutan terang.

⁷ Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama dia, An-Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim dibidang fiqh dan hadits. An-Nawawi mengatakan: Disunnahkan bersiwak dengan ranting dari pohon Al-Arok dan dengan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk bersiwak berupa sesuatu yang bisa menghilangkan perubahan (bau mulut), maka (hakekatnya dengan itu) sudah diperoleh sunnah bersiwak. (Alat yang bisa digunakan bersiwak tersebut) misalnya secarik kain yang kasar, ranting tumbuhan As-Sa'du dan Al-Asyran (Syarhu Shahih Muslim (3/143)).

⁸ Jenis pohon yang dahulu berfungsi sebagai sabun

karena cabangnya sangat banyak. Pohon ini pendek, batangnya tidak lebih dari satu kaki, ujungnya memintal, daunnya lunak, tangkainya keriput, dan warnanya coklat. Bagian yang digunakan adalah inti akar yang diambil dengan cara menggali tanahnya dan mengumpulkan semua jenis bentuk akar tersebut. Kemudian dipotong dalam bermacam-macam bentuk sesuai tebalnya dan dijual dalam bentuk ikatan di pasar-pasar. Setelah inti akarnya diambil untuk mempergunakannya maka ia harus dikeringkan dan disimpan di tempat yang tidak lembab. Sebelum dipakai, hendaknya ia diremukkan terlebih dulu dengan alat yang tajam. Setelah kering ia direndam dalam air kemudian digunakan untuk menggosok-gosok gigi. Cara pemakaiannya seperti itu, sampai ketika ia sudah melemah dan terkikis maka jangan dipakai lagi. Selanjutnya, bagian yang sudah melemah dan terkikis tadi dipotong dan menggunakan bagian yang baru. Begitu seterusnya. Orang-orang Babillon telah menggunakan siwak sebelum 7000 tahun yang silam, kemudian orang-orang Yunani, Rum, Yahudi, Mesir, dan kaum Muslim juga menggunakannya. Di Afrika, orang-orang memanfaatkan pohon limau dan jeruk, sebagaimana halnya orang-orang Amerika kulit hitam memanfaatkan pohon kayu manis (Senna): *Alqoutisus* di Sierra Leone serta tanaman nimba di benua Hindia.⁹

Perilaku masyarakat dalam membersihkan gigi di Indonesia sendiri mempunyai kekhasan tersendiri. Pada zaman dulu orang membersihkan gigi dengan berbagai alat dan cara, misalnya dengan bubuk batu bata, genteng yang dihaluskan dan lain lain. Perilaku menjaga kesehatan yang demikian ternyata tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan itu sendiri. Beberapa manfaat siwak yang disebutkan dalam sunah nabawiyah dan syariat yang suci. Ada pula manfaat-manfaat lain yang diungkap oleh kedokteran modern belakangan ini. Berikut ini rinciannya:¹⁰

1. Membuat mulut wangi.
2. Memperkuat gusi.
3. Menghilangkan dahak.
4. Menajamkan pandangan mata.
5. Mengatasi kerusakan gigi.
6. Menyehatkan lambung.
7. Menjernihkan suara.
8. Membantu pencernaan makanan.
9. Memudahkan tempat saluran pembicaraan.
10. Menggiatkan bacaan Al-Qur'an, zikir dan shalat.
11. Mengusir kantuk.
12. Mendatangkan keridhaan Rabb.
13. Membuat kagum malaikat.
14. Memperbanyak kebaikan.

Ringkasnya, siwak dapat membuat rileks saraf lambung; ia digunakan sebagai lepek dalam kedokteran tradisional sejak dahulu, dan menjaga tepi gusi. Ini merupakan hal penting bagi kesehatan mulut dan gigi. Siwak dapat memutihkan gigi, menjaga kesehatan papilla rasa, dan memperpanjang umurnya. Melawan sekresi nasofaring yang bisa membersihkan dahak dalam waktu singkat. Siwak memiliki aroma wangi dan menghilangkan bau tidak sedap pada mulut dengan cepat.

Sebagian orang Barat di Eropa dan Amerika yang enggan masuk Islam setelah memahami manfaat siwak, mereka mempergunakannya. Maka, dipasarkanlah siwak kepada mereka dengan harga yang mahal. Atas dasar itu, sebagian perusahaan menjualnya kepada mereka.

⁹ Abdullah bin Mu'tiq, *Sehat Dengan Siwak*, (Solo, 2011), h. 18.

¹⁰ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak* (Solo: Aqwamedika, 2011), h. 99

Kedokteran modern akan terus berusaha mengungkap manfaat lainnya dari siwak dari yang telah diungkap oleh *thibbun nabawi* sejak 1400 tahun yang silam. Cepat atau lambat orang-orang barat akan mengetahui bahwa Islam telah mendahului yang lainnya dalam menegaskan hakikat ini.

Cara Menggunakan Siwak

Pada dasarnya, cara atau teknik penyikatan gigi dengan menggunakan siwak dan sikat gigi tidak ada perbedaan, yakni dengan gerakan vertikal dan horizontal dengan tujuan yang sama dengan menyikat gigi menggunakan sikat gigi yakni disamping membersihkan permukaan gigi juga bertujuan memijat gusi. Pemilihan ujung permukaan siwak pada dasarnya dibuat sama seperti ujung sikat gigi, sehingga tidak merusak/melukai gusi dan berfungsi maksimal dalam membersihkan gigi dan gusi.

Jumhur fuqaha menyukai bersiwak secara menyamping Mereka berargumen dengan beberapa hadits dhaif berikut:

1. Hadits Rabi'ah bin Aktsam, ia berkata, "Rasulullah bersiwak secara melebar dan minum dengan cara mengisap"¹¹
2. Hadits Atha' bin Abi Rabbah, ia berkata, "Rasulullah bersabda: " Apabila kalian minum maka minumlah dengan cara mengisap. Dan apabila kalian bersiwak maka bersiwaklah secara melebar".¹²
3. Dikhawatirkan jika bersiwak secara vertikal, akan menyebabkan pendarahan pada gusi dan merusak kolom gigi.¹³

Tata cara bersiwak adalah menggosok bagian luar dan dalam gigi dengan melebar. Menggosokkan siwak pada ujung-ujung gigi dan kursi gigi serta menjalankannya di atas langit-langitnya secara pelan. Sebagian fuqaha seperti Al-Ghaznawi dari kalangan Hanafiyah, Imam Al-Haramain dan Al-Ghazali dari kalangan Syafi'iyah serta sebagian ulama Hanabilah mengatakan bahwa tidakapa-apa bersiwak secara vertikal. Namun pendapat ini dianggap lemah oleh Imam Nawawi dan Ibnu Muflih. Disunahkan membersihkan lidah dengan siwak dengan menggosokkannya Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Burdah dari ayahnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Dari hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa dianjurkan bersiwak pada lisan secara memanjang. Ibnu Abidin mengatakan, "Apabila bersiwak termasuk kategori bersuci maka disunahkan memakai tangan kanan. Tapi apabila termasuk dalam menghilangkan kotoran maka dengan tangan kiri". Pendapat kedua lebih kuat.¹⁴

Hadits-hadits mengenai pentingnya menjaga kesehatan atau kebersihan gigi melalui bersiwak, secara tekstual dapat dimaknai bahwa betapa pentingnya bersiwak (membersihkan gigi dan mulut) dalam pandangan islam, karena kewajiban bersiwak hampir sama dengan ke *fardhu* an wudhu ketika seseorang akan melaksanakan sholat. Hadits diatas masih menyatakan keutamaan bersiwak sebagai salah satu bentuk *thaharah* yang tidak boleh dianggap remeh. Oleh karena itu dapat dipahami apabila Nabi menghendaki umatnya selalu bersih dan menjaga kebersihan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya mengenai bersiwak, apakah dengan tangan kanan atau tangan kiri? Beliau menjawab bahwa yang lebih utama adalah bersiwak dengan tangan kiri, sebab ia termasuk kategori menghilangkan kotoran. Ia seperti halnya istinsyaq dan membuang ingus, serta hal-hal lain yang termasuk dalam kategori menghilangkan kotoran.Semua itu dilakukan dengan tangan kiri. Seperti halnya menghilangkan najis, wajib

¹¹ HR. Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubra: 1/40

¹² HR. Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubra: 1/40

¹³ Al-Majmu : 1/280

¹⁴ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak* (Solo:Aqwamedika, 2011), h. 99

dan sunahnya adalah tangan kiri. Kemudian beliau menyebutkan bahwa siwak tidak termasuk untuk memuliakan yang sebelah kanan¹⁵

Dianjurkan bersiwak menggunakan dahan kayu yang sifatnya sedang. Tidak terlalu kering, sehingga dapat melukai gusi. Tidak pula terlalu basah, sehingga tidak dapat menghilangkan kotoran. Kayu siwak hendaklah dicuci sebelum digunakan dan dipotong ujung atasnya sehari sekali. Selain itu, hendaklah seseorang juga memerhatikan kebersihan lidahnya dengan bersiwak.¹⁶ Satu siwak boleh digunakan oleh lebih dari satu orang.¹⁷ Hal ini berdasarkan hadits Aisyah ia berkata,

"Rasulullah pernah menggosok gigi beliau dengan siwak dan di sebelahny ada dua orang laki- laki, salah satunya lebih tua dari lainnya. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada beliau mengenai keutamaan siwak, 'Berikanlah siwak itu kepada yang lebih tua dari keduanya'" (H.R. Abu Daud)

Makruh hukumnya membersihkan gigi dengan besi atau mendinginkannya dengan alat pendingin, karena hal itu dapat melemahkan gigi dan menyebabkannya pecah. Selain itu, juga dapat membuatnya kasar sehingga ia semakin berwarna kuning.¹⁸ Para dokter gigi berkata bahwa ketika membersihkan gigi bagian atas, arah sikat gigi harus dari atas ke bawah. Begitu pula sebaliknya. membersihkan gigi bagian bawah itu dari arah bawah ke atas. Mereka menyebut cara ini dengan bersiwak arah tegak lurus (vertikal), yaitu dari arah bawah ke atas sesuai akar/poros gigi. Ilustrasi Tata Cara Menggunakan Siwak :¹⁹

1. Sebelum digunakan, rendam kayu siwak dalam air bersih semalaman, supaya tekstur kayu siwak lebih lunak. Menggunakan kayu siwak yang keras bisa merusak gusi atau bahkan mematahkan gigi.
2. Kupas ujung kayu siwak Menggunakan kayu siwak yang secukupnya, kira-kira 2 cm
3. Gigit ujung kayu yang di kupas tadi hingga menjadi seperti bulu sikat
4. Bagian yang sudah menjadi bulu sikat tadi, kemudian digosokkan pada gigi, gusi, dan lidah.
5. Kayu siwak bisa digunakan berkali-kali. Apabila ujung siwak sudah mulai rusak ulangi langkah yang pertama .Begitu seterusnya. Simpan kayu siwak yang sudah terpakai di tempat yang tertutup, untuk menjaga kelembaban kayu siwak.

Ibnu Qayim berkata, "Selama siwak digunakan dengan caranya yang benar, niscaya dapat membersihkan gigi, memelihara kesehatan lidah, mencegah timbulnya lubang pada gigi, mengharumkan bau mulut, membersihkan otak serta banyak manfaat lain pada siwak. Selain itu, siwak dapat mengharumkan mulut, menguatkan gusi, membantu proses pencernaan makanan, menjernihkan suara, menggiatkan dalam membaca Al Quran, berdzikir, dan mendirikan shalat. Siwak juga dapat menghilangkan kantuk, mendatangkan ridha Allah, dan memperbanyak kebaikan." Hal ini sebagaimana yang dinukil oleh penulis kitab *Al Mughni Al Muhtaj* (bersiwak itu memudahkan sakaratul maut serta memudahkan pelafalan syahadat ketika meninggal). Dianjurkan bersiwak menggunakan dahan kayu yang sifatnya sedang. Tidak terlalu kering, sehingga dapat melukai gusi. Tidak pula terlalu basah, sehingga tidak dapat menghilangkan kotoran. Kayu siwak hendaklah dicuci sebelum digunakan dan dipotong ujung atasnya sehari sekali. Selain itu, hendaklah seseorang juga memerhatikan kebersihan lidahnya dengan bersiwak.²⁰

¹⁵ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak* (Solo:Aqwamedika, 2011), h. 100

¹⁶ Abdullah Halim Al-Katib, *Kayu Siwak Lebih Dari Sekadar Odol Dan Sikat Gigi*, ((Sukoharjo, Thibbiia 2017) h. 41

¹⁷ Al-Majmu : 1/283

¹⁸ Al-Majmu : 1/281

¹⁹ Abdullah Halim Al-Katib, *Kayu Siwak Lebih Dari Sekadar Odol Dan Sikat Gigi*, ((Sukoharjo, Thibbiia 2017) h. 41

²⁰ Abdullah Halim Al-Katib, *Kayu Siwak Lebih Dari Sekadar Odol Dan Sikat Gigi*, ((Sukoharjo, Thibbiia 2017) h. 41

Hukum Menggunakan Siwak

Disamping penelitian yang mengungkapkan berbagai manfaat siwak, adapula penelitian yang membahas tentang siwak dari sudut pandang yang lain, diantaranya adalah pendapat al-Imam al-Syafi'i dalam *Al-Umm*, Bab al-Siwak yang menyimpulkan bahwa siwak tidaklah memiliki hukum wajib,²¹ akan tetapi sunah yang dicintai Rasul. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Hasan Basri yang menyatakan bahwa, tidak ada hadis yang shahih berkenaan dengan alat bersiwak. Kebanyakan hadis tentang siwak mengarah pada kepentingan siwak dan tujuannya saja, dapat diterima jika siwak hanya dimengerti dengan menggosok gigi saja sedang alat apa saja yang baik diserahkan kepada orang yang memiliki keahlian dibidang kesehatan gigi.²²

Dalam kondisi apapun, bersiwak hukumnya adalah sunah, bukan wajib. Hukum sunah untuk bersiwak merupakan *ijma'* para ulama, baik ketika akan shalat maupun aktifitas yang lain. Asy-Syaikh Abu Hamid Al Isfarayini, salah seorang imam rekan-rekan kami dari Irak telah menyebutkan keterangan dari Dawud Azh-Zhahiri bahwa hukum bersiwak adalah wajib ketika akan mengerjakan shalat. Al Mawardi juga telah menyebutkan keterangan dari Dawud bahwa bersiwak ketika akan shalat menurutnya adalah wajib. Namun jika ditinggalkan, tidak sampai menyebabkan shalatnya batal. Telah disebutkan keterangan dari Ishaq bin Rahawa'h bahwa ia berkata, "Bersiwak hukumnya wajib. Jika sengaja ditinggalkan, maka shalatnya batal."

Namun pendapat yang telah dikemukakan oleh Asy-Syaikh Abu Hamid dan ulama yang lainnya tersebut telah diingkari oleh sekelompok ulama generasi akhir. Mereka mengingkari hukum wajib untuk bersiwak yang telah dinukil dari Daud. Dalam hal ini mereka berkata, "Madzhab yang dianut oleh Daud dalam masalah bersiwak adalah sunah sebagaimana yang dianut oleh mayoritas ulama. Seandainya benar Daud telah mewajibkan siwak, maka pendapatnya yang berbeda ini sama sekali tidak mempengaruhi *ijma'* para ulama mayoritas. Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa Ishaq bin Rahawaih telah mewajibkan siwak, maka hal itu tidak benar.

Bersiwak sangat dianjurkan kapanpun. Hanya saja bersiwak sangat disunahkan pada lima kesempatan berikut ini:

1. Ketika akan mengerjakan shalat, baik bersuci dengan wudhu maupun tayammum. Atau bahkan ia tidak dalam keadaan suci karena tidak mendapatkan air maupun debu.
2. Ketika akan berwudhu.
3. Ketika akan membaca kitab suci Al Qur'an.
4. Ketika baru bangun tidur.
5. Ketika bau mulut berubah. Perubahan bau mulut bisa disebabkan beberapa faktor. Di antaranya sebab tidak mengonsumsi makanan atau minuman, mengonsumsi makanan yang beraroma tidak sedap, diam dalam waktu yang cukup lama, terlalu banyak berbicara, dan lain sebagainya.

Menurut madzhab Asy-Syafi'i, setelah tergelincir matahari, orang yang berpuasa makruh untuk bersiwak. Tujuannya tidak lain supaya aroma tidak sedap akibat puasa tidak hilang. Sunah hukumnya bersiwak dengan menggunakan batang kayu arak dan dengan semua benda yang bisa menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. Benda lain yang bisa dipergunakan untuk bersiwak di antaranya adalah kain perca yang kasar, batang pohon sa'dan, atau batang pohon sinan. Adapun menggunakan jari jemari yang lunak, maka tidak bisa dianggap bersiwak. Namun jika jari-jemari itu keras, maka ada tiga pendapat di kalangan rekan-rekan kami:

- a. Yang paling masyur adalah tidak bisa dipergunakan untuk bersiwak.

²¹ al-Imam, al-Syafi'i, *Al-Umm*, Bab al-Siwak (Beirut: Dar al-Fikr, tt). h. 34-35

²² Hasan Basri, "Pandangan Jama'ah Tabligh Mengenai Hadis-hadis Tentang Siwak" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2007). h.87

- b. Bisa dipergunakan untuk bersiwak.
- c. Bisa dipergunakan untuk bersiwak jika memang tidak ada lagi benda yang lain. Jika ada benda lain yang bisa digunakan untuk siwak, maka tidak mencukupi bersiwak dengan jari yang keras.

Adapun yang disunahkan adalah bersiwak dengan batang kayu yang tidak terlalu kering dan juga tidak terlalu basah.

Imam al-Nawawi berpendapat, bersiwak adalah sunnah bukan wajib pada setiap kondisi, baik itu pada saat melakukan shalat atau pada kondisi apapun, dengan kesepakatan ulama.²³ Abullah bin Ahmad al-Maqdisi menyimpulkan bahwa perintah bersiwak adalah suatu perintah yang wajib bagi Nabi tetapi Nabi tidak memaksakan bagi umatnya untuk bersiwak. Oleh karena itu, perkara bersiwak disimpulkan oleh ulama sebagai sunnah muakkadah yakni sunnah yang ditekankan pada setiap kondisi, namun bagi mereka yang tidak melakukannya tidak berdosa.

Pendapat al-Imam al-Syafi'i dalam *Al-Umm*, Bab al-Siwak yang menyimpulkan bahwa siwak tidaklah memiliki hukum wajib,²⁴ akan tetapi sunah yang dicintai Rasul. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Hasan Basri yang menyatakan bahwa, tidak ada hadis yang shahih berkenaan dengan alat bersiwak. Kebanyakan hadis tentang siwak mengarah pada kepentingan siwak dan tujuannya saja, dapat diterima jika siwak hanya dimengerti dengan menggosok gigi saja sedang alat apa saja yang baik diserahkan kepada orang yang memiliki keahlian dibidang kesehatan gigi.²⁵

Siwak dalam Riset Ilmiah Medis

Sudah banyak penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengetahui kandungan kimia siwak dan manfaatnya untuk kesehatan gigi dan mulut, serta diskursus mengenai perdebatan tentang pemahaman konsep bersiwak. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti telah menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terutama pada tataran teori.

Penelitian yang dilakukan oleh Gazi M dkk²⁶ membuktikan bahwa perpaduan penggunaan antara penggunaan siwak dan sikat gigi memberikan efek yang signifikan terhadap pembersihan plak gigi dan merupakan tindakan pencegahan terjadinya karies gigi, lebih lanjut Gazi M dkk menyebutkan bahwa penggunaan siwak dapat menurunkan angka terjadinya pendarahan pada gusi dibandingkan dengan pengguna sikat gigi. Kesimpulan serupa juga dinyatakan oleh Patel PV²⁷, dalam kesimpulan hasil penelitiannya Patel PV menyatakan bahwa siwak lebih efektif dalam pembersihan plak gigi dan kesehatan gingiva atau gusi dibandingkan dengan sikat gigi biasa. Penelitian mengenai keefektifan siwak dan sikat gigi modern banyak dilakukan. dimana penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifnya siwak apabila dibandingkan dengan sikat gigi pada masa sekarang.

Penelitian Danielsen dkk²⁸ yang mengambil tema mengenai komparasi efektifitas siwak dan sikat gigi, dalam kesimpulannya menyatakan bahwa siwak sangat efektif dalam membersihkan plak gigi dan gingivitis serta memelihara kesehatan gigi. Pendapat serupa juga

²³ Al-Imam al-Nawawi, Syarif bin Yahya. *Hasyiyyah al-Nawawi ala Shahih Muslim* Juz 3, (Bairut: Dar al-Ihya, 1392), 142.

²⁴ al-Imam, al-Syafi'i, *Al-Umm, Bab al-Siwak* (Beirut: Dar al-Fikr, tt). h. 34-35

²⁵ Hasan Basri, "Pendapatan Jama'ah Tabligh Mengenai Hadis-hadis Tentang Siwak" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2007). h.87

²⁶ Gazi M, Saini T, Ashri N, Lambourne A, "Miswak Chewing Stick versus Coventional Toothbrush as Oral Hygiene Aid", *Clin Prev Dent*, 12 (4) (1990): h. 19-23

²⁷ Patel PV: Shruthi S, Kumar S. "Clinical Effect of Miswak as an Adjunct to Toothbrushing on Gingivitis". *Journal Indian Soc Periodontol*. 16 (2012): h. 84-8

²⁸ Danielsen B. Baelum V, Manji F, Fejerskov, "Chewing Stick:Toothpaste and Plaque Removal" *Acta Odontol Scand*, 47, (1989): h. 121-125

dinyatakan oleh al-Sadhan dan Almas²⁹ dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan siwak sebagai alat untuk kesehatan gigi dan mulut mempunyai dua fungsi, pertama sebagai pembersihan mekanis plak pada permukaan gigi. Kedua kandungan kimiawinya juga bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut.

Akhtar J dkk,³⁰ dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Siwak (*salvadora persica*) efektif terhadap bakteri yang merugikan dalam mulut, lebih lanjut Akhtar menyatakan ekstrak siwak juga mempunyai fungsi antibakterial dan anti plak gigi serta merupakan analgetik alami terhadap keluhan sakit pada gigi serta mengandung zat-zat kimiawi lainnya yang bermanfaat untuk kesehatan gigi dan mulut. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Lawal (2010) menyatakan bahwa banyak sekali hikmah-hikmah syari'at yang tersingkap dalam ajaran Islam yang telah dibuktikan oleh pengetahuan modern, seperti khasiat madu, jinten hitam (*habbatus sawda'*), minyak zaitun hingga siwak yang bermanfaat bagi kesehatan gigi.³¹ Vardith (1992) yang menyatakan bahwa penggunaan siwak sebagai pembersih gigi sebenarnya sudah dilakukan orang jauh sebelum kedatangan Islam, namun semenjak kedatangan Islam bersiwak sangat dianjurkan penggunaannya oleh nabi Muhammad.³²

M Ragai al-Mostehy (1998) melalui sebuah penelitian menyatakan bahwa, siwak lebih dari sekedar sikat gigi biasa. Batang kayu siwak memiliki serat batang yang elastis dan memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk menjangkau daerah mulut secara tepat dalam membersihkan gigi dari plak dan sisa makanan di sela-sela gigi.³³ Penelitian serupa yang dilakukan oleh T Lafi. and H Ababneh melaporkan bahwa Siwak juga turut merangsang produksi saliva, dimana saliva merupakan organik mulut yang melindungi dan membantu proses pembersihan mulut secara alami (*self cleansing*).³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh al-Lafi dan Ababneh (1995) terhadap kayu siwak dan melaporkan bahwa siwak mengandung mineral-mineral alami yang dapat membunuh dan menghambat pertumbuhan bakteri, mengikis plak, mencegah gigi berlubang serta memelihara gusi. Kandungan bahan kimia yang terdapat dalam siwak ternyata banyak berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut, terbukti dapat mengurangi karies gigi, meningkatkan kesehatan gusi dan status periodontal, memutihkan gigi, menghilangkan karang gigi, dan mempunyai efek antimikroba. Hal ini akan semakin memperlihatkan efek signifikan jika penggunaannya yang sering dan durasi yang lebih lama.³⁵ Penelitian yang sama juga dilakukan para peneliti di Universitas Illinois Amerika dan Universitas Stellenbosch di Taizirberg Afrika selatan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa siwak mengandung zat-zat alami yang dapat melawan mikroba, mencegah penyakit-penyakit mulut, serta meminimalisir munculnya gigi berlubang dan penyakit-penyakit gusi.³⁶

²⁹ al-Sadhan dan Almas K, "Miswak (chewing stick):A Cultural and Scientific Heritage", *Saudi Dental Journal*, 11 (1999), h. 80-87

³⁰ Jamal Akhtar; Khalid M. Siddique, Salma Bi, Mohd Mujeeb, "A Review on Phytochemical and Pharmacological Investigation of Miswak (*Salvadora Persica* Linn)". *Journal of Pharmacy and Biollied Science*. 3, 1. (2011), h. 113-7.

³¹ S. Muhammad dan M.T Lawal, "Ora! Hygiene and the Use of Plant", *Scientific Research and Essay* vol. 5. 14 (2010), h. 1778-1795

³² Vardith R. Chaime, The Siwak: A Medieval Islamic contribution in Dental Care. *Journal Royal Asiatic Soc.* Vol. 2 (1992).

³³ M Ragai al-Mostehy dkk, Siwak as An oral Health Device, *Journal Pharmacology*, Departement of Odontology, Faculty of Dentistry (Kuwait: University of Kuwait, 1998).

³⁴ Lafi T. and Ababneh H., "The Effect of The Extractof The Miswak (Chewing Sticks) Used in Jordan and The Middle East on Oral Bacteria". *Research Journal University of Wales College of Medicine, Dental School. Periodontology Department.* Cardiff, Uk, 1995

³⁵ Lafi T. and Ababneh H., "The Effect of The Extractof The Miswak (Chewing Sticks) Used in Jordan and The Middle East on Oral Bacteria". *Research Journal University of Wales College of Medicine, Dental School. Periodontology Department.* Cardiff, Uk, 1995

³⁶ Abdullah bin Mu'tiq, *Sehat Dengan Siwak*, (Solo, 2011), h. 19.

Penelitian yang dilakukan oleh Darout dkk (2000), menyatakan bahwa kandungan *tiosianat* dalam larutan ekstrak siwak mampu menghambat pembentukan plak sehingga didapatkan angka karies yang lebih rendah pada pengguna siwak.³⁷ Hal senada juga dikatakan oleh Fathoni dan Syukron tahun 2008, yang menyatakan bahwa siwak memiliki efek bakterisida terhadap beberapa bakteri yang terdapat di dalam plak sehingga metabolisme makanan oleh bakteri tidak terjadi dan produksi asam tidak terbentuk.³⁸ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suryani dan Astuti,³⁹ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrak batang siwak (*Salvadora Persica*) memiliki aktivitas antimikroba terhadap *staphylococcus aureus* yang bersifat bakterisidal.

Sebuah tim melakukan penelitian kenegaraan seputar komponen rahasia dalam kayu siwak yang digunakan secara luas di Afrika, Asia, dan negara-negara Arab untuk membersihkan gigi dan melindungi dari penyakit-penyakit gusi. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Universitas Illinois dan Universitas Stellenbosch di Taizirberg Afrika Selatan mengungkapkan bahwa siwak mengandung zat-zat alami yang dapat melawan mikroba, mencegah penyakit-penyakit mulut, serta meminimalisir munculnya gigi berlubang dan penyakit-penyakit gusi. Para peneliti dalam riset menjelaskan bahwa kayu siwak yang biasanya berasal dari batang atau akar pohon lokal di negara-negara yang menggunakannya, yang digunakan sebagai sikat gigi setelah memangam ujungnya hingga lentur, adalah efektif sebagai sikat gigi secara sempurna untuk menghilangkan lapisan plak yang terakumulasi di atas gigi dan memijat gusi. Mereka juga mensinyalir bahwa kayu-kayu ini menjadi alternatif yang paling murah bagi penduduk dunia ketiga karena tidak tersedianya sikat gigi.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Adriyati P. melaporkan bahwa penelitian ini menggunakan larutan ekstrak siwak dengan berbagai macam konsentrasi diantaranya konsentrasi 5%, 10%, dan 25%. Didapatkan hasil bahwa ekstrak siwak dengan konsentrasi paling tinggi yaitu konsentrasi 25% adalah konsentrasi yang paling efektif dengan menghambat pembentukan plak gigi.⁴¹ Penelitian tersebut juga ditunjang oleh penelitian Nadir Babay dan Kholid Almas yang menyatakan bahwa ekstrak siwak dengan alkohol sebagai pelarut dengan konsentrasi yang sama dapat menghilangkan partikel lebih sempurna jika dibandingkan dengan ekstrak siwak yang menggunakan *saline* maupun aquadest sebagai pelarut.⁴²

Penelitian Arum Wijayanti⁴³ yang mengambil tema tentang perubahan parameter halitosis setelah penggunaan siwak (*Salvadora Persica*), menunjukan bahwa terjadi penurunan parameter halitosis setelah penggunaan siwak pada sampel penelitian.

Al Khateeb dkk (1991) melalui sebuah penelitian di kota Makkah dan Jeddah, menyatakan bahwa dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawatan jaringan

³⁷ I.A, Darout, A.A. Christy, N, Skaug, P.K, Egeberg, "Identification and Quantification of some Potentially Antimicrobial Anionic Component in Miswak Extract", *Ind J pharmacol* 32 (2000): 11-14.

³⁸ Fathoni A, Maksu M Syukron, Mukjizat Siwak Rahasia Kesehatan Gigi dan Mulut ala Rasulullah SAW (Yogyakarta: Santosa, 2008).

³⁹ Suryani L, Astuti, Y, "Uji Kadar Hambatan Minimal Ekstrak Batang Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap *Staphylococcus Aureus* in vitro", diases melalui isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/7107712.pdf. pada tanggal 17 Nopember 2012

⁴⁰ Abdullah Mu'tiq. *Sehat dengan Siwak*. (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011), h. 21

⁴¹ Paramitha Adriyati, "Pengaruh Pemberian Larutan Ekstrak Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pembentukan Plak Gigi (Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang 2011).

⁴² N. Babay, K. Almas, "Effect of Miswak Extract on Healthy Human Dentin: an in vitro Study", *Saudi Dental J* (1999): h. 46-52

⁴³ Arum Wijayanti, "Perubahan Parameter Halitosis Setelah Penggunaan Siwak (*Salvadora Persica*) pada Santri Pondok Pesantren Tapak Sunan usia 11-13 tahun". *Ina J Dent Res*. Vol. 17 No. 2 September (2010): h. 43-47.

penyangga gigi (jaringan periodontal) yang menggunakan siwak lebih rendah dari pada studi yang dilakukan pada negara-negara lain.⁴⁴

Sejumlah hasil penelitian di Universitas Restock, Jerman Timur menyatakan bahwa komposisi siwak terdiri atas serat selulosa, minyak, dan garam mineral. Yang paling utama adalah natrium klorida, garam makanan, klorida potassium, oxlat kapur, dan sebagian zat aromatic. Siwak juga mengandung zat-zat penekan yang menguatkan gusi. Selain itu, siwak mengandung antiseptic yang mencegah sakit gigi atau selaput lendir lapisan mulut atau luka.

Dr. Christine-profesor kedokteran gigi dan gusi di Universitas ofllinois Amerika mensinyalir bahwa kayu siwak yang digunakan di Namibia, misalnya, setelah diambil dari tanaman bernama diosaberos labseobis mengandung enam komposisi anti mikroba. Empat di antaranya terdapat dalam komposisi diosaberone, lalu goglone dan methyl goglone. Keduanya terdapat dalam walnut hitam. Ditegaskan pula bahwa keduanya sangat efektif melawan bakteri. Sampai-sampai ia dapat digunakan untuk mencuci (baca: kumur-kumur) mulut yang dikenal dengan nama listerin.⁴⁵

Para peneliti dalam penelitian mereka yang diterbitkan di majalah pertanian dan kimia pangan Amerika mengatakan bahwa fungsi siwak yang dikenal di India dengan nama *neem*⁴⁶ dan di Asia Tengah dengan nama miswak (chewing stick) adalah kemampuannya dalam membersihkan mikroba yang tidak akan muncul lagi. Riset-riset tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kerusakan gigi para pengguna siwak lebih sedikit walaupun mereka mengonsumsi makanan-makanan yang kaya kandungan gula dan mengandung zat tepung. Selain itu, riset-riset lain juga menetapkan bahwa kemampuan siwak dalam menghilangkan lapisan plak hitam sama dengan sikat gigi.⁴⁷

Di sisi lain, Dr. Ken Borel direktur lembaga ilmu pengetahuan universitas kedokteran gigi di Amerika menegaskan bahwa penemuan-penemuan ini bukan berarti untuk mengabaikan pasta gigi fluoride dan sikat gigi. Akan tetapi, siwak bisa menjadi alternatif ketika semua hal di atas tidak dapat terpenuhi oleh sikat gigi. Ia menambahkan bahwa komponen baru yang ditemukan dalam siwak yang banyak digunakan oleh penduduk daerah pedesaan kadang menjadi bahan dasar produk medis di masa mendatang.⁴⁸

Efektivitas Siwak sebagai Preventif

Mulut adalah cermin tubuh; kesehatan tubuh itu tercermin pada kesehatan mulut. Hal tersebut dilakukan untuk untuk mengangkat zat-zat alami yang efektif untuk kesehatan badan dan mulut yang diproduksi di negara-negara maju saat ini. Terutama setelah kedokteran modern kembali mengangkat idiom klasik, "Mulut adalah cermin tubuh." Maksudnya, kesehatan tubuh itu tercermin pada kesehatan mulut dan gigi, dengan membuat mulut dan gigi mejadi sehat dan bersih, maka akan mecegah mulut dan gigi sebagai pintu masuknya kuman kedalam tubuh yang bisa menyebabkan timbulnya berbagai penyakit didalam tubuh, misalnya : peyakit jantung, ginjal, alergi dan persendian. Sehingga dengan menjaga kebersihan mulut dan gigi dapat menjadi upaya preventif dari timbulnya suatu peyakit, dimana bisa dilakukan dengan bersiwak.

Dr. Ahmad Utsman - konsultan dokter mulut dan gigi - mengatakan bahwa siwak merupakan pengobatan preventif terbaik terhadap kerusakan gigi bagi anak-anak ataupun orang dewasa karena mengandung zat fluoride. Siwak juga dapat menghilangkan pewarna dan noda gigi karena mengandung zat klorin. Di samping itu, siwak berfungsi untuk memutihkan

⁴⁴ Al Khateeb. TL dkk. "Treatment Need Among Saudi Arabian Adult and their Relationship to the of Miswak". *Abstract Journal of Periadonral* (1991).

⁴⁵ Abdullah Mu'tiq. *Sehat dengan Siwak*. (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011), h. 21

⁴⁶ Nama ilmiyahnya *Azadriachta indica*

⁴⁷ Abdullah Mu'tiq. *Sehat dengan Siwak*. (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011), h. 21

⁴⁸ Abdullah Mu'tiq. *Sehat dengan Siwak*. (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011), h. 21

gigi karena mengandung zat silika yang melindungi gigi dari bakteri, karena mengandung sulfur. Siwak juga berguna untuk menyembuhkan luka dan lobang dalam gusi, membantu pertumbuhannya secara sehat karena mengandung zat trimetilamin dan vitamin C serta mencegah terjadinya sedimen berkapur.⁴⁹

Dr. Al-Minsyawi, seorang professor dan direktur Departemen Farmakologi dan Tanaman Obat serta pusat penelitian obat nasional menegaskan bahwa riset dan penelitian modern menetapkan bahwa siwak dapat membunuh mikroba dalam gigi dan mulut yang menyebabkan peradangan pada gusi dan kerusakan gigi. Hasil riset-riset ini juga menjelaskan bahwa fungsi siwak berlangsung selama 6 sampai 8 jam dari waktu pemakaiannya. Berbeda dengan sikat gigi yang fungsinya tidak lebih dari 2 jam saja. Setelah itu, bakteri kembali pada mulut seperti semula. Ada pula jenis bakteri yang menjadi penyebab kerusakan dan kekeroposan gigi, dan siwak mampu membunuhnya secara sempurna. Bakteri ini tidak akan muncul lagi kecuali setelah 10 jam dari pemakaian siwak. Riset-riset tadi juga menetapkan bahwa pemakaian siwak dapat mencegah pertumbuhan bakteri penyebab penyakit-penyakit gusi dan gigi. Pencegahan ini berlangsung selama 8 jam. Semua itu tidak dapat dilakukan oleh pasta gigi biasa. Dr. Al-Minsyawi menambahkan bahwa siwak mengandung zat-zat yang sangat efektif, terutama zat isothiocyante, senyawa yang mengandung sulfur. Beliau mengatakan bahwa zat ini mampu menempel pada mukosa, gigi, mulut, serta gusi selama beberapa jam. Ia berfungsi sebagai antibiotic alami yang mencegah pertumbuhan bakteri yang membahayakan mulut dan gigi. Inilah rahasia efektifitas siwak dalam jangka waktu yang cukup lama pasca pemakaiannya. Oleh sebab itu, bersiwak dianjurkan setelah makan, bangun tidur, dan setiap selesai shalat. Hal ini dapat membuat mulut terhindar dari mikroba sepanjang hari. Tentu saja ini akan menjaga kesehatan pada daerah mulut dan gigi, mengingat mulut adalah salah satu pintu utama masuknya mikroba ke dalam tubuh manusia. Siwak juga mengandung flavonoid dan alkaloid. Zat-zat ini membantu meningkatkan daya tahan tubuh dalam melawan penyakit. Dr. Al-Minsyawi lebih menganjurkan pemakaian siwak dari akar pohon arak dari pada rantingnya. Sebab, pohon arak mengandung zat-zat yang efektif dengan kadar yang pas. Untuk menguji kelayakan akar siwak, kunyah sedikit ujungnya disertai air liur. Bila terasa menyengat maka siwak tersebut mengandung zat yang efektif. Jika ia tidak, itu artinya akar tersebut sudah disimpan di tempat yang terpapar sinar matahari atau tempat kering, tidak lembab dan terkena sinar matahari sehingga keistimewaan dan efektifitasnya hilang.⁵⁰

Penelitian yang lain menunjukkan siwak tidak hanya bersifat membersihkan gigi melalui perannya sebagai sebuah pembersih mekanis tetapi juga kandungan kimiawinya yang notabene berguna bagi kesehatan gigi dan mulut.⁵¹ Penelitian terbaru yang dilaksanakan di Philadelphia USA, yang meneliti tentang penggunaan siwak pada komunitas imigran Afrika menyatakan bahwa sebenarnya penggunaan siwak sebagai sebuah alternatif perpaduan antara sikat gigi dan pasta gigi sekaligus tidak lah familier, hal ini menuntut pihak-pihak terkait yakni petugas kesehatan untuk melakukan pendekatan edukatif kepada masyarakat terhadap isu-isu alternatif pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.⁵²

Menurut laporan Lewis (1982) , siwak sangat efektif sebagai alat pembersih mulut, ditemukan sejumlah besar klorida, flour ,trimetilamin dan resin. Kemudian dari hasil penelitian Farooqi dan Srivastava (1990) ditemukan silika, sulfur dan vitamin c. Kandungan tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut dimana trimetilamin dan vitamin c membantu penyembuhan dan perbaikan jaringan gusi. Klorida bermanfaat menghilangkan noda pada gigi,

⁴⁹ Abdullah Mu'tiq. *Sehat dengan Siwak*. (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011), h. 21

⁵⁰ Abdullah Mu'tiq. *Sehat dengan Siwak*. (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011), h. 21

⁵¹ Punit Vaibhav Patel, S Shruthi, Sheela Kumar, "Clinical Effect of Miswak as an Adjunct to Toothbrushing on Gingivitis", *Journal of Indian Society of Periodontology*, 16. I (2012): h. 84-88

⁵² Wadenya R, Lopez N, Berthold P. "Chewing Stick Use Among African Immigrant in West Philadelphia: Implications for Oral Health Providers", *Community Dent Health*, 27. I (2010): h. 60-64

sedangkan silika dapat bereaksi sebagai penggosok, kemudian keberadaan sulfur dikenal dengan rasa hangat dan bau yang khas.⁵³

Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut terhadap keefektifan penggunaan siwak sebagai sebuah cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tradisional, dikarenakan siwak adalah merupakan salah satu contoh kebiasaan pemeliharaan kesehatan dalam komunitas tertentu yang kaya akan nilai-nilai realita keagamaan, kesehatan dan budaya.⁵⁴ Adalah sebuah kenyataan bahwa siwak sebagai sebuah alat yang dipakai untuk membersihkan gigi kurang familier di masyarakat, kecuali pada komunitas tertentu. Padahal jika menilik hasil penelitian mengenai kandungan siwak, terdapat banyak sekali kandungan kimiawi yang terkandung pada kayu siwak yang berguna bagi kesehatan gigi dan mulut.

Kesimpulan

Ada kelompok yang mendukung dan ada kelompok yang menolak keberadaan tafsir ilmi. Bersiwak merupakan salah satu tema yang dapat diangkat untuk mendukung keberadaan tafsir ilmi. Semakin majunya perkembangan sains dan teknologi, maka tafsir ilmi akan semakin selaras dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Perilaku bersiwak merupakan tradisi yang lekat dengan nilai-nilai budaya dan agama. Tradisi bersiwak sejatinya adalah merupakan tradisi yang sudah ada sebelum Islam. Islam memberikan penegasan terhadap praktik bersiwak melalui contoh yang diajarkan nabi berdasarkan hadis-hadisnya. Penggunaan siwak dan sikat gigi bila digunakan dengan teknik yang benar, maka kedua-duanya dapat digunakan untuk membersihkan plak dengan efektif. Banyak orang tidak menggunakan siwak dikarenakan siwak sulit didapat, tidak populer dan juga sebagian besar tidak mengerti serta tidak mengetahui manfaat siwak, oleh sebab itu banyak orang lebih memilih menggunakan sikat gigi biasa selain karena sikat gigi lebih banyak, murah dan mudah ditemukan di pasaran.

Adapun saran dari penulis, Mulai lebih mengenalkan bersiwak ke dunia kedokteran gigi tentang efektivitas dan keunggulannya sebagai salah satu alternatif solusi dalam membersihkan mulut dan gigi. Selain itu, mengenalkan keutamaan bersiwak dari sisi agama melalui dalil yang meriwayatkan tentang keutamaan bersiwak, karena dengan semakin majunya sains dan teknologi, telah banyak ditemukan penelitian ilmiah tentang keunggulan bersiwak yang telah diterbitkan dalam jurnal medis ilmiah. Hal lain yang penting dilakukan adalah meng-*update* jurnal-jurnal medis yang berkaitan dengan bersiwak dan perlu penelitian yang lebih *comprehensive* sehingga bisa mengetahui keunggulan siwak agar dapat mengkombinasikannya kedalam bahan-bahan pembersih gigi seperti pasta gigi, *dental floss*, obat kumur dan lainnya. Perlunya publikasi ke tengah-tengah masyarakat tentang siwak dengan menjelaskan kualitas siwak yang tidak kalah dengan pasta gigi dan sikat gigi sehingga kepentingan industri tidak menutup kemukjizatan dari siwak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bâqi, Muhammad Fu'âd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fâdz Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Abdul Majeed, Abu Bakar. *Perubatan Pencegahan Menurut Islam*. Selangor: Al-Hikmah, 1999.
- Abdul Syukur Abdul Razaq, *Silsalah al-Imam Ad-Dârimi*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2007.

⁵³ Abdullah Mu'tiq. *Sehat dengan Siwak*. (Solo: PT. Aqwa Media Profetika, 2011), h. 21

⁵⁴ Elisa Riggs, Caroline van Gemert, Mark Gussy, Elisabeth Waters and Nicky Kilpatrick, "Reflections on Cultural Diversity in Oral Health Promotion and Prevention." *Global Health Promotion* 19, I (2012): h. 60-63

- Abdullah al-Na'im, Ubair binti. *Qawâid al-Tarjîh al-Muta'allaqah bil Nâss Inda Ibn Asyûr Fî Tafsîrihî al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Arab Saudi: Dârul al-Tadmuriyah, 2015.
- Abdullah, H. *Membangun Masyarakat Damai*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2003.
- Abid al-Jabiri, Mohammad. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, terj. M. Nur Ichwan, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al'Azhim Abadi. *Aunul Ma'bûd: Syarah Sunan Abû Dâud*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abu Daud, *Sunan Abû Dâud*, Jilid 3, Bairut: al-Risâlah al-'Alâmiyah, 2009
- Abu Hamid al-Ghazali, *al-Wâjiz Fi al-Fiqh al-Syafi'i*, jilid I, Cet I, Bairut: Dâr al-Arqâm, 1997.
- Abu Zaid, Nasher Hamid. *Maqhûm An-Nash Dirâsat Fî Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz Ats-Tsaqafi Al-'Araby, 1994.
- Adz-Dzahaby, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Mesir: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1961.
- Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah. *Musnad al-Imâm Aḥmad*. Beirut: Dâr Ihya' Turaṣ al'Arabî, 1993.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahîh Sunan Abû Daud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- , *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. *Bulûgh al-Marâm*. Riyadh: Dâr al-Falaq, 1424 H.
- , *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*. Diterjemahkan oleh Ghazirah Abdi Ummah dengan judul asli Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhari. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Katib, Abdullah Halim. *Kayu Siwak Lebih Dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Al-Najjar, Zaghlul Raghib. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi : Menyibak Fakta-Fakta Ilmiah dalam Sabda Rasulullah yang Kebenarannya Baru Tersingkapkan di Era Kemajuan Sains dan Teknologi*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2010.
- Al-Qaththan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura', 2016.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2014.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi ataspemikiran Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan. 1996.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Anderson, J.N.D. *Islamic Law in the Modern World*, terj. Machnun Husein, Amarpress, Bandung: Mizan, 1991.
- Ardhi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologis Tafsir*, terj. Oleh Ahmad Akron, Jakarta: Grafika Persada, 1994.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ashfihâny, Ar-Râghib. *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'an*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Ash-Shahabithi, Isham. *Tuhfatul Ahwadzî: Syarah Jâmi' Tirmidzî*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- As-Shiddîeqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.

- Asyur, Muhammad Thaher Ibn. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: Dâr Tunisiyah li an-Nasher, t.t.
- . *Maqâshid asy-Syari'ah al-Islâmiyah*. Tahqîq wa Dirasat Muhammad al-Thaher al-Misâwy. Yordania: Dâran-Nafâ'is, 1999.
- Atsqaîlânî, Imam Ibnu Hajar. *Nail al-Marâm*, Cairo: Dar at-Turas, 1999.
- At-Thabary, Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Al-Qur'an*. Cairo; Maktabah Taufiqiyah, 2004.
- Az-Zuhailî, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007.
- . *Tafsîr al-Munîr*. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Ma'âshir, 1418 H.
- . *Tafsîr Al-Wasît*. Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Ma'âshir, 2006.
- Baghawî, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra'. *Tafsir Al-Baghâwî*. Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts, 1420 H.
- Baidan, Nashruddin Dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidhâwy. Ibnu Umar Bin Muhammad Asy-Syirâzy, *Anwâr At-Tanzîl Wa Asrâr At-Ta'wîl*. Beirut: Dâr Shâdir, 2001.
- Baihaqî, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Sunan al-Kubr lil-Baihaqî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.
- Barakat, Halim. *The Arab Family and the Challenge of Social Transformation*, Texas: University of Texas Press, 1985.
- Budiman, Hardiman F, *Seni Memahami*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015
- Bukhârî, Abu Abdillâh Muhammad. *Sahih al-Bukhârî*, Cairo: Dâr al-Matabi' asy-Syabiyah, t.th.
- Damighany, Al-Husain Bin Muhammad. *Qâmus Al-Qur'an*. Beirut: Dâr Al-'Ilm Li Al-Malayin, 1985.
- Dâruquṭnî, Abu Husain Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi. *Sunan ad-Dâruquṭnî*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Ilmiyah. 2003.
- Departemen Agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2000.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Intermasa, 1994.
- . *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dzahaby, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Mesir: Dâr al-kutub al-Hadîtsah, 1961.
- Efendi, Djohan, *Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita*, dalam kata pengantar bukunya Asqar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan alih bahasa Hairus Salim dan Imam Baehaqy*, Yogyakarta: Lkis, cet. 1, 1993.
- El Alami, Dawoud dan Hinchliffe, Doreen. *Islamic Marriage and Divorce Laws of the Arab World*, London: Kluwer Law International, 1996.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widayatama, 2006.
- Esposito, John. L., *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, terj. Eva, Bandung: Mizan, 2002.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.

- , *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Faramâwy, Abdu Al-Hayy. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Cairo: Dâr Al-Kutub Al-Hadîtsah, 1961.
- , *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Faris, Ahmad ibn. *Maqâyis al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Frederick M. Denny, "The Legacy Of Fazlur Rahman", dalam "*The Muslim Of America*", Oxford : Oxford University Press, 1991.
- Fuad, Mohd.Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya, 1984.
- Ghafur, Abdul, Wahyono. *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein al-Taba' Taba'i*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Gray, Jerry D. *Rasulullah is My Doctor*. Depok: Sinergi Publishing, 2010.
- Grolier International Incorporated, *Negara dan Bangsa Afrika*, Jakarta: Widyadara, 1990.
- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia. 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- , *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Haitsami, Nuruddin. *Majma' Al-Zawâid Wa Manba' Al-Fawâid*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th.
- Halim, Mahmud, Mani' Abd, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahrudin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, t.th.
- Harden, Doorn, Van, Nelly. *Perempuan di Mesir: Perspektif Budaya dan Agama* ed. Syafiq Hasyim, *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, Bandung: Mizan 1999.
- Hardiman , F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.
- Hasaini, Ismail. *Nazariyyah al-Maqâsid Inda al-Imâm Muhammad al-Tâhir ibn Asyûr*, Virginia: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1995.
- Hayyan, Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf ibn Ali ibn Yusuf ibn. *Al-Bahr al-Muhîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1420 H.
- Ibn al-Khaujah, Muhammad al-Jaib. *Syeikh al-Islam al-Imâm al-Akbar Muhammad al Thâhir Ibn 'Asyûr*, Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004.
- Ibn Mâjah, Abu Abdillah Muhammad. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dâr Ihya' al-Arabî. t.t.
- Ibnu Asyur, Thahir, Muhammad. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis: Dar Suhunun li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1997.

- . *Maqâsid Syarî'ah al-Islâmiyah*, Bairut: Darul Napais, 2001.
- Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Bâri ; Penjelasan Kitab Shahîh Al Bukhâri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1997.
- Ibnu Katsir. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Juz 4, terj. Bahrûn Abu Bakar & Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2000.
- Ichwan, Moch Nur. "Islam, Modernitas dan Kemanusiaan", Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- . *Al-Qur'an Sebagai Teks*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahîh Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010
- Imarah, Muhammad. *Al-Imâm Muhammad Abduh: Mujaddid al-Islâm*, Beirut: Muassasah al-Arabiyah li al-Nasyr, 1981.
- Imron, Ali. *Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Jaššaš. *Ahkâm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kitab al-Islamiyah. t.t..
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2010.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'an Al-Adzîm*. Mesir: Maktabah Mashr, t.th.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*, Jakarta, 2017
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2017.
- M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Madjid, Nurcholis dkk. *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan The Asia Foundation, 2004.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fikih Sosial*. Yogyakarta: LKiS. 1994.
- Mahmood, Tahir. *Personal Law in Islamic Countries (History, Text and Comparative Analysis)*, New Delhi: Time Press, 1987.
- Mahmud, Abd al-Halim, Mani'. *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh Syahdianur, Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006.
- . *Manâhij al-Mufasssirîn*, Cairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978.
- . *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Paisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Majid Sa'ud al-Ausyan, *Adab dan Akhlak islami*, Darul Haq, Jakarta 2015
- Mandzur, Ibnu. *Lisân al-Arab*. Cairo: Dâr Al-Hadits, 2003.
- Marâghy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Marâghy*. Mesir: Al-Halaby, 1946.

- Masud, Khalid, Muhammad. "Islamic Modernism. in ed. Muhammad Khalid Masud et.al", *Islam and Modernity: Key Issues and Debates*, British: Edinburgh University Press. 2009.
- Mizzi, Al-Hafid. *Tahdīb al-Kamāl*. Beirut: Dār alFikr. 1994.
- Mohammad Yasir Abd Muthalib Lc, Andi Arlin, *Ringkasan Kitab Al Umm*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Mudzhar, M. Atho. *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia Studi tentang Pemikiran Hukuman Islam di Indonesia 1975-1988*, Jakarta: INIS, 1993.
- Muhammad Sayyid sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013
- Munawwir, A.W, *Kamus Arab-Indonesia Lengkap*, Cet 11, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mu'nis , Ali. *Pengobatan Cara Nabi*. Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Muqbil bin Hadi. *Shahih Asbābun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, terj. Agung Wahyu. Depok: Meccah. 1994.
- Muslim bin Al-Hajjaj, Abul Husain, *Sahih Muslim*, Mesir: Maktabah al-Misriyyah, 1924.
- Mu'tiq, Abdullah. *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011.
- Muzhar, M. Atho. *Membaca Gelombang Ijtihad: antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Na'im, A, Abdullahi. *Islamic Family Law in a Changing World: A Global Resource Book*, London: Zed Books Ltd, 2002.
- Nabi, Malik Ibn. *Azh-Zhâhirah Al-Qur'aniyyah*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat*. Jakarta: Mizan, 2016.
- Nawawi. Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar, *Shahîh Muslim Bi Syarh An-Nawawi*. Manshurah: Maktabah Al-Iman, t.th.
- , *Marâh Labîd*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.
- Nisaburi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah. *Mustadrak 'ala Şaḥīḥain*. Beirut: Dâr Kitab alIlmiyah. 1990.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Prakosa, Heru, *Fazlur Rahman and His Qura'nic Hermeneutics*. Thesis untuk Studi Agama, Oxford University, 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, cet. 7, 1995.
- Qardhawi, Yusuf., *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Bandung: Penerbit Karisma, 1997
- Qarni, Aidh. *Tafsir Al-Muyassar*. Diterjemahkan Oleh Tim Qisthi Press Dengan Judul *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta:Qisthi Press, 2008.
- Qasimy, Muhammad Jamal ad-Dîn. *Mahâsin at-Ta'wîl*. t.tp: Dâr Ihya al-kutub al-Arabiyah, 1376H.
- Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Litera Antar Nusa, cet.13, 2010.
- , *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura', 2016.
- Quddamah, Ibnu. *Al-Mughnî Ma'a Syarh Al- Kabîr*. Beirut: Dâr el-Fikr, 1985.
- Qur'an dan Terjemahan, Madinah al-Munawwarah: Muja'mma' al-Malik Fahd li iba'at alMuaf asy-Syarif, 1418 H.

- Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ansari, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal Al-qur'an*, Cairo: Dâr Al- Masyriq, 1992.
- , *At-Tashwîr al- Fanny fi al-Qur'an*. Cairo: Dâr asy-syurûq, 2004.
- Rafiq, Ahmad. *Pembaharuan Hukum*, Jakarta: Sinar baru Al-Gesindo.
- Raharjo, Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 1998.
- Rahman, Fazlur, *Propecy In Islam : Phylosophy adn Ortodoxy*, London: George Alelen& Unwin Ltd, 1985.
- , *Islam and Modernitas, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chichago and London: University Press, 1982.
- Razi, *Tafsir Al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Gaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Ridha, Muhammad Rasyid *Al-Qur'an al-Hakim Asy-Syahir bi at-Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar-Fikr, 2007.
- , *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, Beirut: Dâr al-Kutûb alIlmiyah, 1999.
- , *Tafsir Al-Manâr*. Cairo: Al-Manâr, 1367 H.
- Sabt, Khalid Utsman. *Qawâ'id At-Tafsir Jama' Wa Dirâsat* . Mesir: Dâr Ibn 'Affân, 1421 H.
- Sabuni, Muhammad 'Ali, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kasir*, Cairo: Dâr As-Salâm, 2000.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dengan judul asli "Reading The Qur'an In The Twenty-First Century A Contextualist Approach". Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- , *Islamic Thought: An Introduction*, USA and Canada: Routledge, 2006.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Saifuddin. Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Salahudin ibn Ahmad al-adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Griya Media Pratama, 2004.
- Sarwono, Jonathan. *Pintar Menulis Karangan Karya Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Sayis, Muhammad 'Ali, *Tafsîr Ayat al-Ahkâm*, Mesir: Maktabah Azhariyyah, 2000.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shâbuny, Muhammad Alî. *At-Tibyan Fî Ulûm Al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkas Utama, t.th.
- , *Rawâ'i al-Bayân Tafsîr Ayât Ahkâm min al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, t.t.
- , *Shafwa At-Thafâsir*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2006.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Nasional*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984.
- Shalih, Muhammad, Qadir, Abdul. *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn fi al-Asr al-Hadis, Arad wa Dirâsah Mufasssalâh, li Ahammi Kutub al-Tafsîr al-Ma'âsîr*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Shiddîeqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- , *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- , *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- , *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, cet. 3, 1996.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah krisis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LKis, 1997.
- Siba'i, Musthafa. *Al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qanûn*, terj. M. Muchson Anasy, Jakarta: Azan, 2002.
- Sibawaihi. *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Arruz Media. 2008.
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adi Aksara. 2005.
- Subrayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika AlQur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Bandung: Penerbit Ombak, 2014
- Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman "Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan"*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta , 2006.
- Suyoto dkk. *Al-Islam 2*, Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian al-Islam–Kemuhammadiyah Universitas Malang, 1992.
- Suyûthi, Jalal ad-din ibn Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. *Al-Itqan Fî Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2006.
- , *Ad-Dur al-Mantsûr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- , *Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1981.
- Sya'rawy, Muhammad Mutawalli, *Tafsîr asy-Sya'râwy*. t.tp: t.p, 1997.
- , *Al-Mukhtâr Min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Cairo: Maktabah At-Turats Al-Islami, t.th.
- Syahrur, Muhammad, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dkk Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- , *Al-Kitâb Wa Al-Qur'an*. Damaskus: Al-Ahaly Li Ath-Thibâ'ah Wa An-Nasher, 2000.
- , *Prinsip-Prinsip Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim ; Konsep Hidup Ideal Dalam Sslam*, Darul Haq, Jakarta, 2017
- Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Lubab at- Tafsir Min Ibni Kasir*, Cairo: Dar Hilal, cet.1, 1994.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, Cet.1, 2008.

- Syâthiby, Abu Ishaq. *Al-Muwâfaqat Fî Ushûl Asy-Syarî'ah*. Tahqîq Abdullah Draz, Cairo: Tijâriyah Al-Kubra, t.th.
- Syinqithi. *Adhwa' al-Bayan*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995
- Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*. terj. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.
- Ṭabari, Abi Ja'far bin Jarir. *Jami' al-Bayân 'an Ta'wîl ayyi al-Qur'ân*. Cairo: Dâr Hijr. 2001.
- . *Tafsir At-Tabari*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.
- Tafsri, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas , ''Tela'ah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Ismail Raji al-Faruqi''*, Gama Media Offset; Yogyakarta, 2002.
- Tamburaka, E. Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, dan IPTEK*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Thahan, Mahmud. *Ilmu Hadits Praktis*. Pustaka Thariqul Izzah, Bogor 1985
- Tusi, Abi Ja'far Muhammad Ibn Abi Al-Hasan, *Al-Mabsut fi Fiqh Al-Imamiyyah*, Beirut: Dar at-Turas, t.th.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir ; Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*. PT. Qaf Media Kreativa, jakarta, 2019
- Umar , Muhammad Samih. *Fikih Kesehatan : 500 Fatwa Seputar Kedokteran & Pengobatan Islami*. PT. Aqwam Media Profetika, Solo, 2016
- Watt, William Montgomery, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, Routledge: London, 1988.
- Yaqud, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2014
- Zahrah, Muhammad ibn Ahmad ibn Musthafa ibn Ahmad Abi. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- . *Zahrah at-Tafâsir*. t.tp:Dâr al-Fikr al-Araby, t.t.
- Zaid, Abu, Hamid, Nasr. *Mafhûm an-Nash: Dirasah fî Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: alMarkaz as Saqafi al Araby, 1994.
- Zamakhsyari, Jârullah. *Tafsir Al-Kasysyâf*. Cairo: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Zarkasyi. *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2004.
- Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim, *Manâhil al-'Irfân fî Ulûm Al-Qur'an*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah. 2005.
- Zuhaili, Wahbah *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007.
- . *Tafsîr al-Munîr*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991.
- . *Tafsîr Al-Wasît*, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Ma'âshir, 2006.

Jurnal:

- Al Khateeb, TL and friends, *Abstract Journal Of Periodontal*, "Treatment Needs Among Saudi Arabian Adults And Their Relationship To The Use Of Miswak", King Abdul Aziz University, (Jeddah: Kingdom Of Saudi Arabia, 1991).
- Almas K, al-Zeid Z, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 1, 2004.
- . "The Effect of Salvadora Persico Extract (Siwak) and Chlorhexidine Gluconate on Human Dentin." *A SEM Study. Jurnal. Contemp. Dent Pract.* 3, 2002.
- Antonio Nancy and Dieter D Bosshardt, "Structure of Periodontal Tissues in Health and Disease," *Journal Periodontology* 40, 2006.

- El-Rahman H.F, Skaug N, Francis G.W. "In Vitro Antimicrobial Siwak Extract on Oral Pathogens", *Saudi Dental Journal*, 14, 2002.
- Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qurân di Indonesia". *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013.
- Gerrit Bos. "The Miswak: An Aspect of Dental Care in Islam". *Jurnal Medical History*, 1993.
- Huriye Colaklar, "History of Dentistry from the Period of the Ottoman Empire to the Republican Period", *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 2014.
- James S. Larson, "The World Health Organization's Definition of Health: Social versus Spiritual Health", *Social Indicators Research* 38: 181-192, Amsterdam, Kluwer Academic Publishers. 1996.
- M Ragai Al Mostehy and friends, "Siwak As An Oral Health Device", *Journal Pharmacology*, Departement of Odontology, Faculty of Dentistry (Kuwait, University of Kuwait, 1998)
- Nordin FNM, et al. "a Review on the Sunnah of Miswak (*Salvadora persica*) and its Potentially to Improve Oral Health". *Academy of Islamic Studies Journal*, University of Malaya (UM). 2012.
- Noumi E, Snoussi M, Hajlaoui H, Valentin E, Bakhrouf A. "Antifungal Properties of *Salvadora persica* and *Juglans regia* L extracts against oral *Candida* strains". *Eur.J. Clin. Microbiol. Infect Dis.* 29, 2010.
- Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves". *Jurnal Natural Product Radiance.* 65, 2007.
- S. Muhammad and MT Lawal, "Oral Hygiene and the use of plants", *Journal Scientific Research and Essays* vol.5, 14, 2010.
- Sabine O Geerts et al, "Further Evidence of the Association Between Periodontal Condition and Coronary Artery Disease," *Journal of Periodontology* 75, no. 9, 2004.
- Selamet Amir, dkk. "Epistemology Pentafsiran Saintifik al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul al-Najjar dalam Pentafsiran Ayat al-Kauniyat", *Jurnal Prespektif*. Jilid 7.
- Teresa A. Dolan, "Research Issues Related to Optimal Oral Health Outcomes," *Journal Medical Care* 33, no. 11, 1995.
- Vardit, R-Chaime, "The Siwak: A Medieval Islamic Contribution in Dental Care", *Journal Royal Asiatic Soc*, 3, vol 2, part 1, 1992.